

Judul : Anggaran perang stunting, jangan dipakai foya-foya, bukan untuk beli rokok
Tanggal : Jumat, 19 Januari 2024
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 8

Anggaran Perangi Stunting Jangan Dipakai Foya-foya, Bukan Untuk Beli Rokok



Ace Hasan Syadzilly

PENYALURAN bantuan sosial (bansos) melalui Program Keluarga Harapan (PKH) diharapkan dapat berkontribusi besar pada penurunan stunting atau gizi buruk di masyarakat. Karena, negara telah mengeluarkan anggaran besar untuk memerangi stunting di masyarakat.

Wakil Ketua Komisi VIII DPR Ace Hasan Syadzilly mengatakan, untuk program PKH telah dianggarkan sekitar Rp 29 triliun untuk menasar 10 juta keluarga. Selain itu, juga dianggarkan dana untuk program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) sebesar Rp 45 triliun. Program BPNT diperuntukkan bagi 18,8 juta keluarga penerima masyarakat (KPM) dan disalurkan sebulan sekali.

"Karena itu, saya ingin uang negara yang besar itu harus betul-betul efektif efisien, tepat guna, tepat sasaran, digunakan untuk mencapai tujuan PKH itu," tegas Ace.

Makanya dia mengingatkan kepada penerima bantuan baik PKH maupun KPM, agar memanfaatkan bantuan ini sesuai peruntukannya. Tidak boleh dana-dana sosial tersebut, digunakan untuk hal-hal lain di luar keperluan rumah tangga. "Jangan dana PKH itu dipakai foya-foya. Dipakai suami untuk membeli rokok. Tidak boleh seperti itu," wantinya.

Politisi Fraksi Golkar ini mengingatkan, bantuan PKH ini digunakan untuk menasar empat hal. Pertama, untuk kesehatan ibu hamil, menyusui, dan balita. Kedua, anak sekolah. Ketiga, kesejahteraan lansia, dan terakhir, untuk penyandang disabilitas. Makanya, dengan program ini, tidak ada lagi anak yang kena stunting karena kekurangan asupan gizi.

"Jadi kenapa misalnya diperuntukkan untuk kesehatan ibu hamil, menyusui, dan balita, karena masa itu yang paling menentukan bagi kehidupan rakyat Indonesia, terutama generasi penerus bangsa," tegasnya.

Karena itu, dia mengingatkan agar dana bantuan ini benar-benar digunakan untuk membeli makanan bergizi dan berkualitas. Sehingga, generasi ke depan yang muncul adalah generasi yang benar-benar berkualitas.

"Kalau kita mau jadi bangsa yang unggul, yang utama tentu memperhatikan gizi. Tentu kita tidak ingin anak-anak kita tumbuh kembangnya tertinggal karena kekurangan gizi," tambahnya. ■ KAL